

Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma

Agriza Nur Bayu^{1*)}, Redyanto Noor², Suryadi³

*Program Studi Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi: agrizanurbayu@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga Dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma". This short story was published on September 3, 2011 in the Kompas short story collection. The background of this research is based on the social dynamics that occur in people's lives. This short story tells about a woman named Siti who suddenly feels nauseous on her daughter's wedding day. Siti's behavior is actually an illustration of the peak of anger towards people who like to look for faces. In this short story, there are a lot of satire expressions aimed at our people who are used to looking for faces to officials who we don't really know personally. The purpose of this study is to find out the meanings behind the satire written by the author. The approach used in this analysis uses the semiotic theory of Charles Sanders Peirce's perspective which includes icons, indexes and symbols. In this research, the method used is literature study and descriptive analysis. The results of the study can be concluded that overall this short story is a form of satire for several parties. The first is the project holders who look like they are looking at officials to get a share of the project. The second is the general public who seem proud of themselves when they succeed in inviting an official to a celebration, even though both the invitees and the invited officials do not know each other at all.

Keywords: *karangan bunga dari menteri; semiotic; satire*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga Dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma". Cerpen ini terbit pada tanggal 3 September 2011 dalam kumpulan cerpen Kompas. Latar belakang penelitian ini didasari dinamika sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang wanita bernama Siti yang tiba-tiba merasa mual di hari pernikahan putrinya. Perilaku Siti ini sebetulnya merupakan gambaran dari puncak kekesalan terhadap orang-orang yang gemar mencari muka. Dalam cerpen ini banyak sekali ungkapan sindiran yang ditujukan kepada masyarakat kita yang biasa mencari muka kepada pejabat yang sebenarnya tidak kita kenal secara pribadi. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan makna-makna dibalik satir yang ditulis oleh pengarang. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini menggunakan teori semiotika perspektif Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks dan simbol. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi Pustaka dan deskriptif analisis. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan cerpen ini merupakan bentuk satir untuk beberapa pihak. Pertama adalah para pemegang proyek yang terlihat seperti menilailah pejabat demi mendapatkan jatah proyek. Kedua adalah terhadap masyarakat umum yang terkesan berbangga diri ketika berhasil mengundang seorang pejabat pada acara hajatan, meskipun baik orang yang mengundang maupun pejabat yang diundang sama sekali tidak mengenal satu sama lain.

Kata Kunci: *karangan bunga dari menteri; semiotik; satire*

1. Pendahuluan

Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella dan novel. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat.

Cerpen *Karangan Bunga dari Menteri* ini merupakan cerpen karya penulis Seno Gumira Ajidarma yang terbit pada 3 September 2011. Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan bernama Siti yang tiba-tiba saja mual pada saat hari pernikahan putrinya. Perutnya begitu mual, bagaikan tiada yang bisa membuat lebih mual, meskipun tidak ada sesuatu pun yang bisa dimuntahkannya. Ira, sahabatnya kemudian bertanya kepada Siti apa penyebab ia mual-mual. Pada mulanya Ira mengira bahwa sahabatnya tengah hamil lagi, tapi asumsi tersebut sirna setelah sadar bahwa Siti sekarang sudah berumur 50 tahun. Selama 25 tahun usia perkawinannya dengan suaminya, Siti seolah baru mengenal sisi yang membuatnya muntah dari suaminya. Suami Siti adalah seseorang yang biasa mengerjakan proyek-proyek Kementerian yang sedang ditangani oleh perusahaannya. Oleh karena itulah pada saat hari pernikahan putrinya suami Siti banyak mengundang para Menteri yang sekiranya bisa melancarkan pekerjaan proyeknya. Di sisi lain dari sisi sang Menteri, mereka enggan datang ke acara pernikahan yang sama sekali tidak mereka kenal, baik orang tuanya maupun kedua mempelai.

Di dalam cerpen ini banyak sekali ungkapan-ungkapan satir yang ditujukan kepada masyarakat kita yang terbiasa mencari muka kepada pejabat-pejabat yang sebenarnya tidak kita kenal secara pribadi. Namun hal tersebut seperti lazim dilakukan karena dianggap bisa menaikkan status sosial di dalam masyarakat. Di lihat dari isi cerita cerpen ini, penulis tertarik untuk meneliti cerpen ini dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan objek kajiannya yakni ikon, indeks, dan simbol.

2. Landasan Teori

Seperti yang ditunjukkan oleh Charles Peirce, keberadaan manusia digambarkan dengan 'perpaduan tanda-tanda'. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyampaikan ide maupun gagasannya dengan berkomunikasi satu dengan yang lain. Untuk menjaga keberlangsungan komunikasi, masyarakat saling bertukar tanda, baik secara verbal maupun non-verbal. Jadi selain bertukar tanda, masyarakat juga menguraikan tanda sebenarnya. Charles Peirce menjelaskan bahwa tanda-tanda sebagai penggambaran dan ide, benda, pemikiran, dll, yang dia singgung sebagai objek (Danesi, 2004:37). Dari 66 macam tanda yang bisa dikenali oleh Peirce, 3 di antaranya sering digunakan. Ketiganya adalah ikon, indeks, simbol.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan sumber referensi melalui jenis replikasi, rekreasi, simulasi, atau kesamaan. Sebuah tanda dimaksudkan untuk mengatasi sumber referensi melalui pemeragaan atau kondisi. (Danesi, 2004: 38-39). Sebuah tanda yang dibuat untuk mencerminkan sumber acuan dengan cara persamaan atau simulasi. Ikon adalah tanda yang berisi perumpamaan seperti yang dirasakan oleh pemakainya (Budiman, 2004:29). Cara pandang manusia memengaruhi pembentukan dan penerjemahan ikon ini

Contoh: Tanda maksimal batas kecepatan yang terdapat di jalan tol. Rambu dilarang parkir di depan sebuah gedung. Kedua ikon tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan atau berlangsung sesuai dengan tindakan yang berlaku.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang ditujukan kepada suatu sumber referensi dengan cara menyorohtnya atau memasangkannya (secara tegas atau dapat dibuktikan) dengan sumber referensi lain (Danesi, 2004: 38). Suatu indeks sifatnya bergantung pada adanya suatu denotasi, atau mempunyai hubungan kausalitas dengan napa yang direpresentasikannya. Ada tiga macam indeks; indeks persona, indeks temporal, indeks ruang. Indeks persona mengacu pada hubungan antar pihak yang turut andil dalam sebuah kondisi, kata ganti orang adalah indeks persona. Indeks temporal berfokus pada hubungan benda-benda dilihat dari segi waktu, grafik waktu dengan keterangan sesudah maupun sebelum. Indeks ruang mengacu kepada ruang atau tempat suatu benda, peristiwa dan makhluk di dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh indeks ruang yakni sebuah tanda stasiun pengisian bahan bakar yang bisa diartikan dengankata penjelas seperti berapa kilometer lagi.

c. Simbol

Suatu tanda yang mewakili sebuah objek melalui konsensu atau kesepakatan dalam konteks spesifik disebut simbol. Makna – makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis (Danesi,2004: 38,44). Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004: 32). Contoh: warna merah yang dilambangkan sebagai simbol gagah maupun berani. Bulan dan bintang sebagai lambang kekuasaan Yang Maha Esa di dalam agama islam.

Suatu tanda bisa secara bersamaan menjadi suatu indeks, ikon, dan simbol dalam waktu yang sama. Contohnya; tanda persimpangan jalan. Tanda panah persimpangan jalan bisa menjadi simbol dan indeks bila dilihat dalam konteks situasi tertentu. Tanda panah persimpangan akan menjadi indeks bila kita letakan di dekat persimpangan jalan sebenarnya. Tanda tersebut akan menunjukkan bahwa secara fisik kita akan tiba di suatu persimpangan jalan, akan tetapi bila tidak disertai dengan situasi yang sebenarnya tanda tersebut bisa saja menjadi sebuah simbol persimpangan biasa. Simbol membantu manusia untuk berkomunikasi. Simbol juga lebih kuat dari tanda. Simbol bisa membantu manusia menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Media simbol berupa bahasa lisan, tindakan, benda atau bentuk visual.

3. Metode Penelitian

Objek material pada penelitian ini adalah cerpen *Karangan Bunga dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma*, sedangkan objek formal penelitian ini ialah makna ikon, indeks dan simbol sehingga penulis bisa mengetahui makna satir yang ingin disampaikan oleh pengarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, dimana pendekatan ini berusaha

menerjemahkan tanda-tanda yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Metode pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek penelitian berupa teks cerpen *Karangan Bunga dari Menteri* dan teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tanda-tanda yang ingin disampaikan pengarang, oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, simbol.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Ikon

Dalam cerpen *Karangan Bunga dari Menteri* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat beberapa objek ikon yang menarik. Seperti pada saat seorang sekretaris mengantarkan beberapa undangan pernikahan ke ruangan seorang Menteri:

Seorang sekretaris tua, seorang perempuan dengan seragam pegawai negeri yang seperti sudah waktunya pensiun, membawa tumpukan surat yang sudah dipilahnya ke ruangan menteri.

Ia belum lagi membuka mulut, ketika menteri yang rambutnya tak boleh tertiuip angin itu sudah berujar dengan kesal melihat tumpukan surat tersebut.

“Hmmmhh! Lagi-lagi undangan kawin?”

“Kan musim kawin Pak,” sahut sekretaris tua itu dengan cuek. Sudah lima menteri silih berganti memanfaatkan pengalamannya, sehingga ada kalanya ia memang seperti ngelunjak.

“Musim kawin? Jaing kali!” (Ajidarma, 2011).

Dalam kutipan di atas pada saat sekretaris mengucapkan musim kawin, sang Menteri langsung menimpalnya dengan kata jaing yang merupakan kata lain dari anjing. Pak Menteri merepresentasikan kata kawin adalah kegiatan seksual yang dilakukan oleh hewan dalam hal ini anjing. Jadi ikon pada kutipan di atas adalah kata kawin yang merupakan replikasi dari hubungan seksual hewan. Sedangkan maksud yang ingin disampaikan oleh si sekretaris dengan kata kawin adalah sebuah acara pernikahan. Objek ikon selanjutnya ditemukan pada kutipan berikut:

Namanya juga menteri reformasi, doi sudah empet dengan basa-basi. Ia terus saja mengomel sambil menengok tumpukan kartu undangan yang diserahkan itu. Satu per satu dilemparkannya dengan kesal (Ajidarma, 2011).

Pada kutipan di atas terdapat kutipan bahwa Menteri Era Reformasi sudah empet atau dalam kata lain muak dengan basa-basi. Frasa “Menteri Era Reformasi” menjadi sebuah cerminan atau replikasi bahwa Menteri-Menteri era Reformasi (tidak hanya satu Menteri) sudah muak atau bosan dengan hal-hal yang sifatnya hanya basa-basi atau bersilat lidah. Sedangkan maksud basa-basi dalam cerpen ini bahwa undangan acara pernikahan adalah sebagai salah satu cara agar bisa mendapatkan pekerjaan proyek yang baru bisa berjalan jika sudah ditandatangani oleh sang Menteri.

4.2 Indeks

Indeks pertama yang ditemukan dalam cerpen ini adalah ketika Siti sedang berada dalam acara pernikahan putrinya. Tiba-tiba saja perut Siti merasa mual.

*Di tengah pesta nikah putrinya, di gedung pertemuan termewah di Jakarta, Siti merasa perutnya mual. Tadi pun belum-belum ia sudah tampak seperti mau muntah di wastafel.
 "Emang elu bunting Sit?" Ira main ceplos aje ketika melihatnya.
 "Bunting pale lu botak! Gue ude limapulu, tau?"
 "Yeeeeeee! Mane tau elu termasuk keajaiban dunie!" (Ajidarma, 2011).*

Pada kutipan di atas ketika Siti merasa mual, Ira sahabatnya langsung berasumsi bahwa Siti tengah hamil. Artinya bahwa kondisi hamil bisa menjadi salah satu penyebab seorang mual-mual ingin muntah. Indeksnya terletak pada kata mual-mual ingin muntah yang menjadi indikasi seseorang tengah hamil.

Indeks kedua ada pada saat suami Siti merasa gusar karena karangan bunga dikirim oleh para Menteri terpencair-pencar.

Suaminya, yang agak gusar melihat tiga karangan bunga dari tiga menteri saling terpencair dan berada jauh dari pintu masuk, memerintahkan sejumlah pekerja untuk mengambilnya. Ia mengawasi sendiri, agar terjamin bahwa ketika melewati pintu masuk, setiap tamu yang datang akan menyaksikan betapa terdapat kiriman karangan bunga dari tiga Menteri (Ajidarma, 2011).

Pada kutipan di atas Suami Siti marah karena karangan bunga yang dikirimkan oleh Menteri-Menteri berada jauh dari pintu masuk. Suami Siti pun memerintahkan pekerja untuk memindahkan karangan bunga dari para Menteri untuk diletakkan di tempat yang mudah terlihat oleh para tamu undangan. Indeksnya terletak pada kondisi suami Siti yang gusar karena karangan bunga dari para Menteri terpencair. Siti pun berpikir bahwa semua karangan bunga dari Menteri tersebut untuk pamer belaka. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Bukan ikut mengetahui,"pikir Siti,"tapi diarahkan untuk mengetahui. Tepatnya dipameri. Ya, pamer. Karangan bunga untuk pamer."

Siti jadi mengerti, tak jadi soal benar jika tidak dihadiri menteri, asal para tamu melihat sendiri, bahwa memang ada karangan bunga dari menteri. Ini juga berarti para pengundang seperti berjudi, tanpa risiko kalah sama sekali, karena meski yang diundang adalah sang menteri, yang datang karangan bunganya pun jadi (Ajidarma, 2011).

Indeks yang ketiga adalah pada saat Siti melihat suaminya sedang meminta difoto di depan karangan bunga dari Menteri-Menteri.

*Siti melihat suaminya dari jauh. Suaminya juga minta dipotret di depan ketiga karangan bunga itu!
 Ia merasa mau muntah.*

"Hueeeeeeeeeekkkk!!!"

Itulah yang terjadi saat Ira bertanya.

"Emang elu bunting, Sit?" (Ajidarma, 2011).

Pada kutipan di atas akhirnya diketahui bahwa penyebab perasaan ingin muntah-muntah Siti adalah ketika melihat suaminya tengah berfoto di depan ketiga karangan bunga dari Menteri. Hal ini bisa dimaknai bahwa Siti menganggap bahwa tujuan suaminya mengundang Menteri hanya untuk pamer. Tentu saja hasil fotonya akan diperlihatkan kelak pada kerabat-kerabat dekatnya.

4.3 Simbol

Simbol pertama yang terlihat pada cerpen ini adalah kebiasaan orang-orang pemegang proyek yang memiliki kebiasaan mendekati atau bersikap baik terhadap Menteri maupun pejabat terkait agar bisa memuluskan proyeknya.

"Heran, bukan sanak bukan saudara, bukan sahabat apalagi kerabat, cuma kenal gitu-gitu aja, kite-kite disuru dateng setiap kali ada yang anaknya kawin. Ngepet bener. Mereka pikir gue kagak punya kerjaan apa ya? Memang acaranya selalu malam, tapi justru waktu malam itulah sebenarnya gue bisa ngelembur dengan agak kurang gangguan. Negeri kayak gini, kalau menteri-menterinya nggak kerja lembur, kapan bisa mengejar Jepang?" (Ajidarma, 2011).

Pada kutipan di atas terlihat kekesalan sang Menteri yang heran kepada orang-orang suka mengundang dirinya, bahkan kenal saja tidak. Tentu saja orang-orang ini mengundang bukan tanpa alasan, selain agar mendapatkan tanda tangan agar proyeknya berjalan.

Belum habis tumpukan kartu undangan itu ditengok, sang menteri menaruhnya seperti setengah melempar ke mejanya yang besar dan penuh tumpukan berkas proyek, yang tentu saja tidak bisa berjalan jika tidak ditandatangani (Ajidarma, 2011).

Simbol selanjutnya adalah kiriman karangan bunga yang dikirimkan para Menteri kepada orang-orang yang tak dikenalnya. Dalam perjalanannya kiriman-kiriman karangan bunga ini hanya bertujuan untuk formalitas semata.

"Jadi, seperti biasanya? Kirim karangan bunga saja?"

"Iyalah."

"Bapak tidak ingin tahu siapa-siapa saja yang mengundang?"

"Huh!"

"Apa lagi Bu?"

"Karangan-karangan bunga untuk semua undangan tadi...."

"Ya kenapa?"

Menteri itu melihat sekilas senyum merendahkan dari perempuan berseragam pegawai negeri tersebut.

"Mau menggunakan dana apa?"

Menteri itu menggertakkan gerahamnya.

"Pake nanya' lagi!" (Ajidarma, 2011).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa solusi termudah agar tetap terkesan menghormati meskipun tidak hadir dalam sebuah undangan adalah dengan mengirimkan karangan bunga. Yang menjadi poin menarik adalah ada indikasi besar bahwa dana yang digunakan untuk membayar karangan bunga tersebut bukanlah dana pribadi sang Menteri. Kalimat "Pake nanya' lagi", seolah menunjukkan

sebuah kebiasaan yang memang biasa dilakukan pada situasi tersebut (dana untuk membayar karangan bunga). Indikasi tersebut muncul dengan melihat undangan tersebut berjumlah cukup banyak, ditambah lagi sang Menteri tidak mengenal orang-orang yang mengundangnya.

Simbol terakhir yang ditemukan adalah ketika Siti menjumpai karangan bunga dari sahabatnya Sinta. Siti melihatnya karangan tersebut sebagai bentuk keikhlasan yang diberikan oleh sahabatnya.

"Ah, dari Sinta!"

Ternyata ada juga yang tulus. Mengirim karangan bunga karena merasa dekat dan betul-betul tidak bisa datang. Sinta, sahabat Siti semasa SMU, mengirim karangan bunga seperti itu. Dengan terharu, Siti menaruh karangan bunga dari Sinta di dekat pintu, antara lain juga karena tiba paling awal. Di sana memang hanya tertulis: dari Sinta; bukan nama-nama dengan embel-embel jabatan, nama perusahaan atau kementerian dan gelar berderet.

Siti melihat seorang pekerja bertanya tentang karangan bunga dari Sinta, sahabatnya yang sederhana, cukup sederhana untuk mengira karangan bunga empat persegi panjang seperti itu indah, dan pasti telah menyisihkan uang belanja agar dapat mengirimkan karangan bunga itu kepadanya (Ajidarma, 2011).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa karangan bunga dari Sinta merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada Siti karena Sinta benar-benar tidak bisa datang. Karangan yang dikirimnya pun sederhana hanya tertulis nama Sinta tanpa embel-embel gelar atau jabatan seperti yang dikirimkan oleh para Menteri-Menteri yang diundang oleh suami Siti.

5. Simpulan

Secara garis besar isi cerpen ini adalah sindiran bagi beberapa pihak yang terdapat pada isi cerpen. Pertama adalah para pemegang proyek perusahaan yang terkesan menjilat pejabat-pejabat terkait agar proyeknya bisa lolos. Kedua adalah bagi para pengundang pejabat yang mengistimewakan karangan-karangan bunga dari pejabat supaya bisa terlihat oleh tamu undangan yang lain, yang sebetulnya hanya ingin pamer bahwa ada sekelas pejabat yang datang diacaranya. Selain itu ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam cerpen ini sebagai berikut: Ikon, kata kawin yang direfleksikan sebagai hubungan seksual hewan (anjing), kemudian ada frasa "Menteri Era Reformasi" menjadi cerminan kebiasaan Menteri-Menteri zaman reformasi. Indeks, pertama ketika perut Siti merasa mual yang diartikan Ira sahabatnya bahwa Siti tengah hamil, kedua adalah saat suami Siti merasa gusar karena bunga karangan Manteri terpencar-pencar sehingga tidak bisa dilihat oleh tamu undangan, ketiga Siti merasa mual ingin muntah ketika melihat suaminya meminta difoto didepan karangan bunga dari Menteri. Siti menganggapnya hal tersebut sebagai suatu sikap yang berlebihan. Simbol, pertama kebiasaan orang-orang pemegang proyek yang memiliki kebiasaan mendekati atau bersikap baik terhadap Menteri maupun pejabat terkait agar bisa

memuluskan proyeknya. Kedua, kiriman karangan bunga yang dikirimkan para Menteri kepada orang-orang yang tak dikenalnya. Dalam perjalanannya kiriman-kiriman karangan bunga ini hanya bertujuan untuk formalitas semata. Ketiga, Siti menjumpai karangan bunga dari sahabatnya Sinta. Siti melihatnya karangan tersebut sebagai bentuk keikhlasan yang diberikan oleh sahabatnya.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (2011). Karangan Bunga dari Mentri. In *Kompas*.
- Budiman Kris. 2004. Semiotika Visual. Buku Baik: Yogyakarta.
- Danesi Marcel. 2004. Pesan Tanda dan Makna. Jalasutra: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim (Editor). 2014. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanie, Zainudin. 2002. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Noor, Redyanto. 2015. Pengantar Pengkajian Sastra. UNDIP: Fasindo.
- Nurdiyanto, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Estetika Sastra Dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Laman

- <https://cerpenkompas.wordpress.com/2011/10/09/karangan-bunga-dari-menteri/>
- <http://gopengertian.blogspot.com/2015/09/pengertian-cerpen-ciri-ciri-struktur-unsur-intrinsik-unsur-ekstrinsik.html>
- <https://www.kompasiana.com/mariaagusta/56e412f2a4afbd5718a7b339/pengertian-mengenai-apa-itu-icon-indeks-symbol>
- <https://www.tulismenulis.com/analisis-semiotik-novel-sanggarguri-kembang-gadung-menggunakan-teori-semiotika-charles-pierce/>